

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan suatu bangsa dan tingkat martabatnya dapat dicapai melalui kontribusi sumber daya manusia (SDM) dari bangsa tersebut. Dukungan SDM terhadap perkembangan peradaban dan martabat bangsa bisa dilihat melalui berbagai faktor yang terlibat, dan di Indonesia, faktor-faktor tersebut mencakup iman dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, moralitas yang baik, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara (Indonesia, 2003). SDM yang "berkualitas" adalah istilah yang dapat mencerminkan kombinasi semua faktor ini sebagai karakteristik yang diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui sektor pendidikan.

Pendidikan berperan strategis dalam kehidupan karena memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian pengalaman belajar terstruktur dalam bentuk formal, non-formal, dan informal yang terus berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk memaksimalkan potensi individu melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. (Abdul, 2014). Baharuddin mengutarakan pandangannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif di mana terdapat banyak aktivitas yang terjadi antara guru (pendidik) dan siswa, dengan adanya hubungan timbal balik dalam aspek edukatif di dalamnya. (Baharuddin, 2006).

Proses pembelajaran terjadi secara konseptual karena berlangsung dalam pikiran dan tidak dapat diamati secara langsung. Namun, kita dapat mengidentifikasi perubahan perilaku yang berbeda pada seseorang dalam berbagai aspek seperti kognitif (pemikiran), afektif (emosional), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Dalam konteks proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat menyadari potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru juga perlu memberikan

motivasi agar siswa termotivasi untuk belajar secara maksimal. Pendidikan sendiri merupakan upaya yang dilakukan dengan terencana dan disengaja untuk merangsang, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan individu agar mampu menggali potensi diri mereka sehingga mencapai tingkat kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011).

Tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* adalah tiga kata yang sering kita jumpai atau dengar, dan para ahli sering menghubungkannya dengan gagasan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata ini dapat ditemukan dalam al-quran dan telah menjadi inspirasi utama untuk konsep pendidikan dalam Islam. Dari segi etimologi dan terminologi, penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib pada dasarnya memiliki arti yang serupa, yaitu untuk menjelaskan sebuah proses dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi manusia secara komprehensif, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Proses inilah yang menjadi inti dan tujuan utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, ketiga istilah tersebut menjadi dasar untuk merinci konsep pendidikan agama Islam (PAI).

Terkait dengan masalah karakter buruk para siswa yang pada akhirnya dapat membahayakan kelangsungan peradaban bangsa, beberapa penelitian telah difokuskan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu alternatif solusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2013), penekanannya adalah pada pentingnya memperbarui materi PAI di sekolah sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi al-quran dan hadis digunakan sebagai panduan hidup, fiqih digunakan sebagai pedoman dalam ibadah, sejarah digunakan sebagai contoh perilaku yang baik, dan akhlak digunakan sebagai pedoman berperilaku. Sementara itu, Elihami dan Syahid (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter Islami. Penelitian mereka mengidentifikasi dua jenis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, yakni metode pembelajaran yang bersifat langsung dan tidak langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jailani dan Hamid (2016) berfokus pada peran sumber belajar sebagai penyedia informasi berharga bagi individu yang sedang dalam proses belajar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemilihan sumber belajar oleh guru PAI dapat menjadi efektif

jika mempertimbangkan berbagai karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode evaluasi, serta jenis sumber belajar yang digunakan.

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar aktif sehingga siswa bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk terwujudnya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan yang nantinya berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1) Pendidikan secara umum ialah semua upaya yang terencanakan guna mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat yang pada akhirnya mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003: 16).

Pendidikan melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan potensi seseorang dan membantu mereka berpartisipasi secara aktif dalam bersosialisasi. Upaya pendidikan mencakup berbagai metode dan institusi termasuk sekolah, universitas, pelatihan kerja, lembaga kursus, dan lingkungan non-formal lainnya. Tujuan pendidikan dapat bervariasi, seperti meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan nilai-nilai, atau mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja.

Dalam definisi yang luas, pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang terjadi dalam berbagai lingkungan dan sepanjang kehidupan seseorang. Artinya, pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup pembelajaran yang terjadi di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, dan melalui pengalaman sehari-hari. Dalam pengertian ini, setiap situasi atau interaksi dapat menjadi peluang untuk belajar dan berkembang.

Di sisi lain, dalam definisi yang sempit, pendidikan merujuk secara khusus pada proses pengajaran yang diatur dan diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Pengajaran dalam konteks ini melibatkan guru atau guru yang bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa yang menerima pengetahuan dan keterampilan melalui

kurikulum yang ditentukan. Perbedaan antara definisi yang luas dan sempit ini menyoroiti bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas atau melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui berbagai pengalaman dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa melalui berbagai faktor, ada faktor dari proses belajar mengajar, Fasilitas sarana, dan prasarana, media dan sumber belajar, tenaga kependidikan, dan yang terakhir ada faktor mendorong dan membimbing siswa. Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dengan menjadikan sebagai mata pelajaran pada kurikulum sekolah. Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami (Muhaimin, 2008: 185).

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa biasanya belajar tentang berbagai aspek agama Islam, seperti ajaran-ajaran dasar, sejarah Islam, etika, akhlak, doa, dan ibadah. Materi pembelajaran juga mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, kehidupan Rasulullah, dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, mata pelajaran ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang Islami, seperti mengembangkan kesadaran moral, menghargai keragaman, menghormati hak asasi manusia, dan membangun sikap saling tolong menolong dan kepedulian sosial berdasarkan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebijakan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah dapat bervariasi antara negara dan sistem pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai proses bukan hanya sekedar menceritakan materi pelajaran kepada siswa (Silberman, 2017: 9). Proses pembelajaran

melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan siswa.

Salah konsep dalam memahami arti pembelajaran dapat menjadi permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan dan dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal bagi siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk memperbaiki pemahaman konsep tentang pembelajaran dan menerapkan pendekatan yang lebih holistik. Pembelajaran sebaiknya melibatkan pemahaman yang mendalam, penerapan dalam konteks nyata, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, perlu diperhatikan gaya belajar individu dan mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan perubahan pada diri seseorang. Saat seseorang belajar, ada perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, dan kemampuan. Proses belajar dapat mempengaruhi cara individu memandang dunia, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengajar memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar siswa. Mereka berusaha untuk menyampaikan materi secara efektif sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menginspirasi semangat siswa. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mengurangi kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun, jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Ketidaksesuaian penggunaan metode pembelajaran dapat mengakibatkan pemborosan waktu dan upaya yang telah dilakukan dalam menyampaikan materi pelajaran (Satrio Wicaksono, 2016). Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada siswa di bawah pengawasan pendidik. Hampir semua negara memiliki sistem pendidikan formal yang biasanya wajib, dengan tujuan memajukan siswa melalui proses pembelajaran. Ketika anak mencapai usia tertentu, mereka

memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Di lingkungan sekolah, peran guru adalah sebagai pengajar, sementara siswa menjadi objek dari proses pendidikan dan pengajaran. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan tujuan mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Guru dan siswa adalah komponen utama dari lingkungan pendidikan di sekolah, dan peran guru sangat krusial dalam memberikan pendidikan kepada siswa dengan memperhatikan variasi individual dalam hal materi, metode, dan pendekatan yang digunakan.

Tujuan utama pengajar atau adalah untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan membantu siswa untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan mereka. Dengan menggunakan berbagai metode, model, dan pendekatan yang sesuai. Pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung pertumbuhan siswa.

Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sebagaimana kita tahu pembelajaran menurut definisinya merupakan sebuah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Kegiatan belajar mengajar seharusnya membangun interaksi yang intens antara seluruh unsur pembelajaran yang ada, teruntuk siswa sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dilaksanakan (Sumardi suryabrata, 1984:252).

Pendidikan dan Pembelajaran saling terkait erat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Pendidikan adalah proses yang melibatkan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, sedangkan pembelajaran adalah bagian dari proses pendidikan yang berfokus pada interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep pembelajaran yang baik akan mencakup pendekatan yang tepat, metode pengajaran yang efektif, penilaian yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, mengembangkan keterampilan, dan memperoleh nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka.

Kegiatan pembelajaran yang baik bertujuan untuk membentuk watak siswa, membangun pengetahuan yang komprehensif, dan mengembangkan sikap yang positif. Melalui pembelajaran, siswa diberdayakan untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Penting bagi guru untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan individual siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan bermakna. Melalui cara ini, siswa dapat meningkatkan mutu kehidupan mereka dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan.

Keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani maupun rohani, seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapatnya, guna membantunya dalam memperoleh pemahaman pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Keaktifan belajar siswa juga mencakup keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan disini melibatkan partisipasi, pemecahan masalah, diskusi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Keaktifan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Keaktifan belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah cenderung merangsang keaktifan belajar siswa. Sebaliknya, metode yang lebih bersifat pasif mungkin tidak secara optimal memicu keterlibatan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Metode *cooperative script* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara dua atau lebih teman belajar dalam mempraktekkan keterampilan atau prosedur tertentu. Metode ini dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui interaksi langsung dengan teman belajar, sambil memperoleh umpan balik dan dukungan dari satu sama lain.

Mengapa harus metode *cooperative script*? Menurut Huda (2013:213) *cooperative script* adalah metode untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada mata pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana menyenangkan. *Cooperative script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar. Penerapan model pembelajaran *cooperative script* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI, sehingga guru tidak mendominasi proses pembelajaran karena siswa dapat berperan aktif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat 60% dari keseluruhan siswa kelas 10 pada mata pelajaran PAI di SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung mendapatkan nilai di bawah kkm (75), menjadi salah satu bukti adanya masalah pada keaktifan belajar siswa yang mempengaruhi hasil maupun penilaian siswa pada mata pelajaran PAI dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Implementasi metode *cooperative script* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI” (penelitian dilakukan di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung).

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan metode *cooperative script* di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana proses implementasi metode *cooperative script* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung?
3. Sejauhmana peningkatan keaktifan belajar PAI setelah menggunakan metode *cooperative script* di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung?

### C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi keaktifan belajar siswa di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung sebelum menggunakan metode *cooperative script*.
2. Proses implementasi metode *cooperative script* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Peningkatan keaktifan belajar PAI setelah menggunakan metode *cooperative script* di kelas X SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung.

### D. Manfaat

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
  - a. Memberikan ide dan sumber informasi untuk perbaikan metode pembelajaran guna meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.
  - b. Untuk mempromosikan ide-ide ilmiah dan sumber informasi dalam meningkatkan berbagai metode yang digunakan di sekolah.
  - c. Sebagai dasar dan acuan kerja untuk penelitian selanjutnya guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa.
2. Manfaat praktis
  - a. Peneliti

Diharapkan agar peneliti dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI.
  - b. Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI.
  - c. Guru

Diharapkan dapat menjadi trobosan baru dalam proses meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam proses pembelajaran, belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Setiap pengajar akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh siswanya, sehingga berbagai macam cara dilakukan agar hal tersebut tercapai.

Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya (Sumardi suryabrata, 1984:252).

*Cooperative script* adalah suatu cara bekerja sama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarkan materi-materi yang dipelajari (Dansereau et al. 1985:12). *Cooperative script* juga bisa untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada mata pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana menyenangkan. *Cooperative script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide ide pokok dari gagasan besar (Huda 2013:213).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi seluruh jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru maupun yang diarahkan oleh guru. Secara umum, pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah (Agus Suprijono, 2009:54).

*Cooperative script* merupakan metode belajar di mana siswa bekerja sama berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Agus Suprijono, 2009:126). Dalam *cooperative script*, pasangan

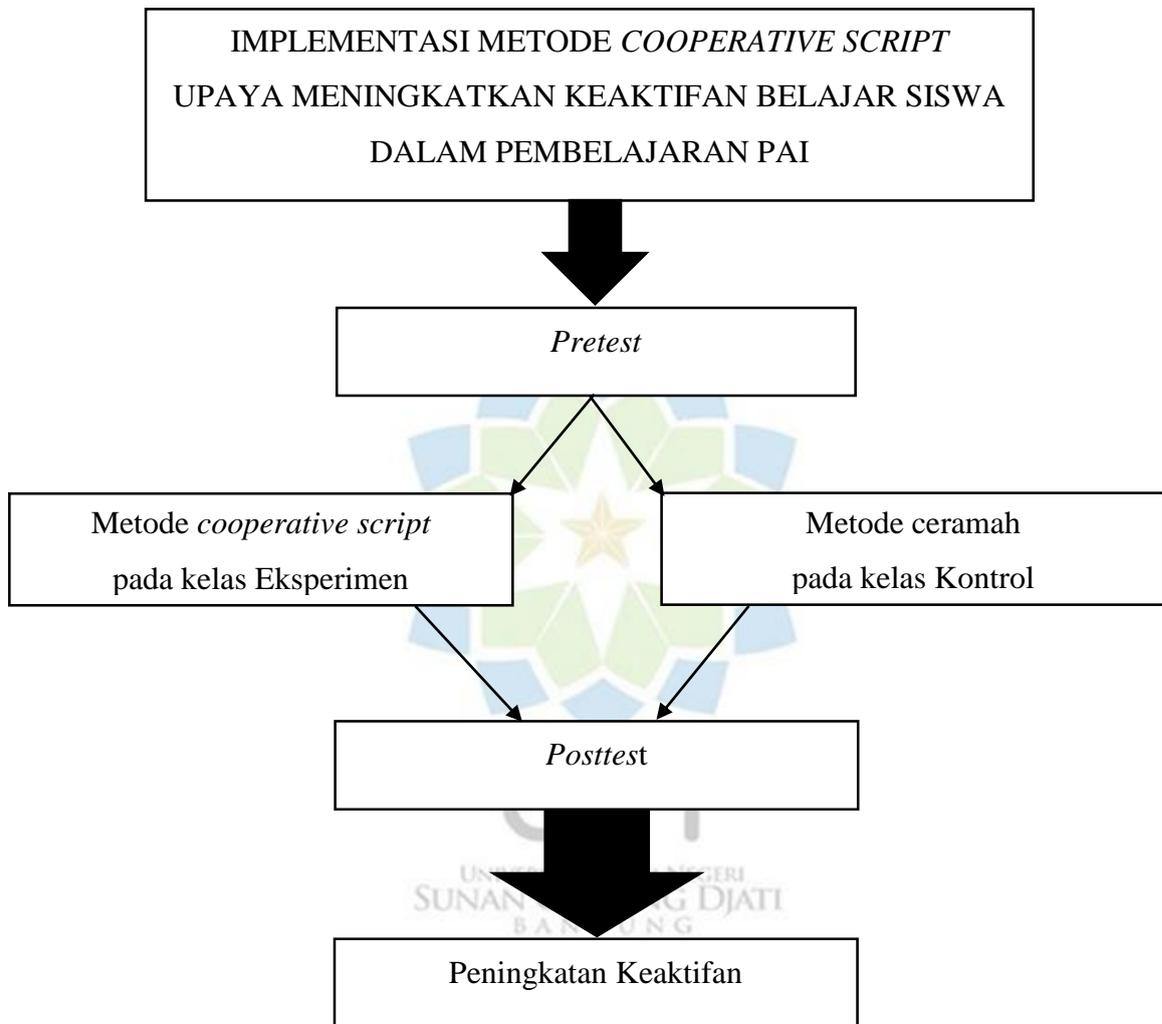
kelompok siswa saling berbagi informasi dan saling melengkapi satu sama lain. Mereka secara bergantian mengambil peran sebagai "penulis" dan "pemantau". Sebagai penulis, siswa yang sedang aktif berbicara menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mengikhtisarkan bagian-bagian penting dari materi yang dipelajari. Sedangkan sebagai pemantau, siswa yang sedang tidak aktif berbicara mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan oleh pasangannya.

Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara aktif, mengorganisir informasi, dan mengartikulasikan pemahaman mereka dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, dengan adanya interaksi antar siswa, mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi.

*Cooperative script* membawa manfaat seperti meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan berbicara, dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui kolaborasi dan interaksi yang terjadi, siswa juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

Dalam keseluruhan, *cooperative script* merupakan metode yang efektif untuk mempromosikan pembelajaran aktif, partisipatif, dan kolaboratif di antara siswa. Adapun beberapa pemikiran tentang masalah yang akan dipecahkan, Usman (2002: 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman kedalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemah, mulai dari terjemah dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu

melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengajukan penelitian dalam kajian skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan survei terhadap hasil penelitian yang membahas tema tentang metode pembelajaran *cooperative script* yaitu dengan membaca dan memahami skripsi skripsi yang telah ada di perpustakaan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Aryani (2018) berjudul “Penerapan model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan jual beli: Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas III MI Al-Musdariyah Cileunyi”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang mana dari hasil penelitian penulis ditemukan satu problem dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Maka dari itu dibuatlah penelitian ini yang bertujuan agar meningkatnya aktivitas belajar siswa.
2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mutia Farida (2019) yang berjudul “implementasi model *cooperative script* upaya mengembangkan sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Al-Amanah Cileunyi: Penelitian quasi-eksperimen pada kelas VIII A SMP Al-Amanah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Penelitian Entin Sri rahayu (2019) berjudul “Penerapan model pembelajaran *cooperative script* berbantu *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi ekosistem” memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, karna dari penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis menemukan satu permasalahan yaitu pada komunikasi antar siswa jadi diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa khususnya pada materi Ekosistem.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanah Faridah (2019) yang berjudul “implementasi model pembelajaran *cooperative script* terhadap

keterampilan proses sains siswa pada materi sistem ekskresi manusia: Penelitian pre eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sekaligus menganalisis bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative script* terhadap keterampilan proses sains siswa.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

| No. | Persamaan  | Perbedaan   |
|-----|--|---|
| 1.  | Penggunaan metode pembelajaran yang sama.                        | Metode ini menerapkan metode <i>cooperative script</i> pada mata pelajaran PKN.                   |
| 2.  | Penggunaan metode pembelajaran yang sama                         | Perbedaan terletak pada tujuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan sikap sosial |
| 3.  | Penelitian sama sama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. | Pada penelitian ini metode yang di gunaka yaitu metode PTK.                                       |
| 4.  | Menggunakan metode/model pembelajaran yang sama.                 | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode dengan perkembangan keterampilan.    |

Dari keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan terletak pada jenis metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *cooperative script*. Perbedaannya terletak pada masing masing tujuan peneliian tersebut dilakukan. Bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian diatas sangatlah relevan yang sama-sama membahas tentang metode *cooperative script* yang bisa dijadikan acuan penelitian yang dilakukan.